BAB III

SIFAT-SIFAT PEMIMPIN EMPATI

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Surat at-Taubah ayat 128 tidak hanya ditujukan kepada bangsa Arab di masa Nabi, tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Ayat ini menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad selaku pemimpin umat memiliki sifatsifat yang mulia dan agung. Nabi merasa tidak senang jika umatnya ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan, seperti dijajah oleh musuh-musuh kaum muslimin. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, terasa berat oleh Nabi Muhammad atas apa yang diderita oleh kaumnya. Ia sangat menginginkan kaumnya mendapat petunjuk dan memperoleh manfaat duniawi dan ukhrawi. ⁵⁸

Penafsiran di atas sama seperti penuturan Quraish Shihab. Ayat ini seakan-akan berkata, bahwa sebenarnya hati Nabi lebih dahulu teriris-iris melihat kesulitan dan penderitaan yang dialami kaum muslimin. Terasa berat olehnya penderitaan mereka, baik lahir maupun batin. Nabi sangat menginginkan keselamatan, kebaikan bahkan segala sesuatu yang membahagiakan bagi mereka semua, baik mukmin maupun kafir. Amat belas

⁵⁸ Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 4., hal. 169-172.

kasih lagi penyayang terhadap orang mukmin yang mantap imannya, terhadap mereka yang diharapkan suatu ketika akan beriman, dan kepada seluruh alam.⁵⁹

Menurut asy-Sya'rawi yang dikutip oleh Quraish Shihab, kata jazakum rasub memberi kesan, bahwa Nabi Muhammad datang atas kehendaknya sendiri, bukan diutus atau didatangkan oleh Allah. Akan tetapi, kata rasub memberi kesan, bahwa kedatangan Nabi adalah sebagai utusan Allah. Gabungan dari kedua kata tersebut pada akhirnya memunculkan kesan baru. Ia dapat berarti Nabi Muhammad tercipta dengan keimanan yang menjadikan ia menjadi pesuruh Allah. Ketika ia mendapat wahyu dari Allah, ia langsung tampil melaksanakan tugasnya tanpa harus didorong-dorong. Ia terdorong oleh jiwa dan potensi yang memenuhi jiwanya. Oleh karena itu, ia tidak hanya bersungguh-sungguh dalam berdakwah, tapi ia senang dan bahagia melaksanakan dakwah lebih dari yang digambarkan oleh ayat ini. 60

Kata *anfusikum* memberi kesan, bahwa Nabi Muhammad sejiwa dengan mitra bicara. Ia mengetahui detak-detik jantung dan merasakan jiwanya. Ia juga dapat menyukai apa yang disukainya. Hal ini merupakan sifat yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut Quraish Shihab, mitra bicara dalam ayat ini adalah seluruh manusia.⁶¹

-

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5., hal.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5., hal.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5., hal. 718.

Ayat di atas terdapat empat sifat yang dimiliki oleh Rasulullah. Sifat-sifat tersebut adalah 'aziz, háris ra'uk dan rahim. Sifat-sifat ini merupakan sifat kepemimpinan empati dengan Rasul sebagai contohnya.

A. Aziz-

'Azizun 'alaihi ma>anittum memiliki arti "berat terasa olehnya penderitaan kalian". Kalimat tersebut menerangkan, bahwa Nabi merasa berat oleh sesuatu yang membuat umatnya menderita. 62 Nabi merasa tidak senang bila umatnya ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan. Ia tidak suka umatnya dijajah dan diperhamba oleh musuh. Ia juga tidak senang melihat umatnya ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.

Kata 'aziz diambil dari kata 'azza yang berarti mengalahkan. Biasanya jika kata ini disusul oleh kata 'ala>maka ia bermakna berat hati lagi sulit. Inilah yang dimaksud oleh ayat ini. 63

Kata 'anittum diambil dari kata 'anah yang berarti keletihan, kesukaran, dan penderitaan. Ayat ini menggunakan kata kerja masa lampau yang disertai kata ma>la berfungsi mengubah kata kerja tersebut menjadi kata jadian (mashdar/infinitive noun), yakni penderitaan. Hal ini mengisyaratkan, bahwa penderitaan dan kesulitan selama ini telah mereka alami. Penyebutan hal tersebut dikarenakan ayat di atas bertujuan untuk

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5., hal. 718

⁶² Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2002, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar, juz 11, Sinar Baru Algensindo, Bandung., hal. 122.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5., hal. 718.

menjelaskan, bahwa Nabi telah mengetahui dan menyadari penderitaan mereka.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya. Ia menyebutkan, bahwa Rasul merasa berat atas kesusahan yang diderita umatnya. Nabi memikirkan keadaan nasib umatnya siang dan malam. Ia merasa berat jika umatnya miskin dan menjadi jajahan orang lain. ia merasa berat jika umatnya celaka di dunia dan sengsara di akhirat. 65

Menurut Hamka, hingga Nabi mendekati hari kematiannya, perasaan yang disebutkan di atas tetap memenuhi pikirannya. Nabi berpesan, bahwa suatu saat nanti jumlah umatnya akan banyak bagaikan buih ketika banjir. Akan tetapi, umatnya tetap lemah, sehingga mereka diancam oleh kehancuran dari dalam. 66 Hal tersebut dikarenakan umatnya hanya cinta kepada dunia dan takut menghadapi kematian.

Dari penjelasan di atas, Nabi Muhammad merupakan utusan Allah yang mampu merasakan perasaan orang lain. Ia seakan-akan menjadi satu dengan orang lain. Nabi mampu mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku. Kesediaan Nabi dalam memahami perspektif orang lain merupakan faktor keberhasilan yang signifikan dalam aspek kepemimpinannya. Hal ini selaras dengan apa yang

⁶⁵ Hamka, 1984, Tafsir Al Azhar, juz 11, Pustaka Panjimas, Jakarta., hal. 105.

⁶⁶ Hamka, 1984, *Tafsir Al Azhar*, juz 11., hal. 105.

dikatakan oleh para peneliti *Center for Creative Leadership*. ⁶⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aisyah dalam sebuah hadis.

"Telah menceritakan kepada kami Qabishah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Al A'masy dari Abu Wa`il dari Masruq dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih merasakan penderitaan ketika sakit dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Dari kata 'azi≱ di atas, Nabi Muhammad memiliki kepekaan yang tinggi. Kata tersebut menjelaskan, bahwa Nabi mampu mengetahui dan merasakan sesuatu yang sedang dialami oleh umatnya. Hal ini menunjukkan kepekaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad merupakan rasa empati yang tinggi. Kepekaan Nabi Muhammad diceritakan dalam sebuah hadis, sebagaimana berikut.

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Abdullah yaitu al-Anshori telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas berkata, Nabi Shallallahu'alaihi wasallam mendengar tangisan seorang bayi ketika sedang salat maka beliau mempercepatnya, sehingga kami yakin bahwa beliau melakukan hal itu karena rasa iba kepada bayi itu, karena beliau mengetahui bahwa ibu bayi salat bersama beliau." ⁶⁹

Hadis di atas diceritakan oleh Anas, bahwa Nabi Muhammad mendengar tangisan seorang bayi ketika ia sedang salat. Disebabkan mendengar tangisan bayi tersebut, seketika itu Nabi mempercepat salatnya. Hal itu dikarenakan rasa iba Nabi kepada bayi tersebut. Hal tersebut juga dikarenakan ia mengetahui ibu bayi salat bersamanya. Tindakan Nabi dalam mempercepat salatnya merupakan kepekaan yang dimilikinya.

.

⁶⁷ William A, et all, 2007, Empathy in the Workplace: A Tool for Effective Leadership., hal. 9.

⁶⁸ Shohih Bukhari: 5214.

⁶⁹ Lihat riwayatnya dalam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 1995, *Al-Musnad*, Juz 11, Daral-Hadith, Kairo., hal 48-49.

Para peneliti *Center for Creative Leadership* menyatakan, bahwa ketidakpekaan seseorang terhadap orang lain merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan seorang pemimpin. ⁷⁰ Oleh sebab itu, kepemimpinan akan lebih efektif ketika mempunyai rasa peka terhadap yang lain. Seseorang akan merasakan perasaan orang lain ketika ia mampu menggunakan segala pancaindranya, mulai dari hati, mata, hingga pikirannya.

Sifat peka akan membantu seorang pemimpin dalam mengetahui masalah yang dialami oleh pengikutnya. Pemimpin tersebut akan mencari informasi mengenai permasalahan yang terjadi. Kemudian ia akan menyelesaikan masalah tersebut dengan pengikutnya.

B. Haris

Harisan 'alaikum memiliki arti "sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi kalian". Nabi sangat menginginkan umatnya memperoleh hidayah serta memberikan manfaat dunia dan akhirat untuk umatnya. Menurut Sayyid Quthb, Nabi tidak menceburkan umatnya ke dalam kebinasaan. Ia tidak pula menjerumuskan umatnya ke dalam jurang ketika ia memerintahkan mereka untuk berjihad dan menanggung kesulitan. Ta

Kata hárisán merupakan kata sifat yang berbentuk mubalagah yang dilekatkan pada Nabi Muhammad. Kata tersebut adalah dari kata hárisa-yahrisán. Al-háris{berarti al-jasya' (ketamakan). Al-háris{berarti "yang

⁷² Sayyid Quthb, 2002, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 6., hal. 72.

⁷⁰ William A, et all, *Empathy in the Workplace: A Tool for Effective Leadership.*, hal. 2

⁷¹ Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar, juz 11., hal. 122.

sangat tamak" dalam arti sangat serius memberi perhatian kepada orang lain demi kesejahteraannya.⁷³

Haris/ merupakan sifat kedua kepemimpinan Nabi Muhammad. Pertama, jiwanya merasa sangat berat ketika umatnya ditimpa bahaya. Kedua, ia merasa sangat menginginkan dan mengharapkan umatnya mendapat kebaikan. Perhatian yang ia berikan siang dan malam kepada umatnya supaya mereka menjadi baik, maju, selamat hubungan mereka dengan Allah, dan selamat pula hubungan mereka dengan sesama manusia. 74

Ibnu Abbas berkata, bahwa ia bermimpi Nabi Muhammad didatangi oleh dua malaikat. Kedua malaikat tersebut duduk di dekat kepala dan kaki Nabi. Mereka membuat perumpamaan Nabi dan umatnya. Hal tersebut telah diterangkan dalam sebuah hadis.

"Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid bin Jud'an dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas; bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah didatangi dua malaikat dalam mimpinya, salah satunya duduk di dekat kedua kaki beliau, dan yang lain di dekat kepala beliau. Malaikat yang duduk di dekat kaki beliau berkata kepada yang duduk di dekat kepala beliau; "Ungkapkan perumpamaan orang ini dengan umatnya." Dia menjawab; "Sesungguhnya perumpamaan dirinya dengan umatnya adalah laksana suatu kaum yang sedang dalam perjalanan yang sampai pada pangkal kemenangan, mereka tidak lagi mempunyai bekal yang cukup untuk menggapai kemenangan dan tidak (cukup) pula untuk kembali. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba mereka di datangi oleh seorang yang mengenakan pakain kebesaran, lalu orang itu berkata; "Bagaimana menurut kalian bila aku membawa kalian ke suatu taman yang penuh dengan pepohonan dan telaga yang melimpah airnya dan indah dipandang, apakah kalian akan mengikutiku?" Mereka menjawab; "Ya." Ia berkata; "Lalu orang itu pun bertolak bersama mereka hingga sampai di taman yang penuh dengan pepohonan dan telaga yang melimpah airnya serta indah dipandang,

7

⁷³ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 4, Widya Cahaya, Jakarta., hal. 242.

⁷⁴ Hamka, 1984, *Tafsir Al Azhar*, juz 11., hal. 106.

mereka minum dan makan hingga gemuk. Lalu orang itu berkata pada mereka, "Bukankah aku telah mengantarkan kalian kepada kondisi itu, dan kalian telah berjanji kepadaku, bahwa bila aku membawa kalian ke taman yang penuh dengan pepohonan dan telaga yang melimpah airnya serta indah dipandang kalian akan mengikutiku?" Mereka menjawab; "Benar." Orang itu berkata lagi; "Sesungguhnya di depan kalian ada taman yang lebih lebat dan rindang dari pada ini serta ada telaga yang lebih indah daripada ini, maka ikutlah denganku." Malaikat itu melanjutkan: "Salah satu kelompok dari mereka berkata; 'Dia benar, demi Allah kami akan mengikutinya.' Dan kelompok yang lain berkata; 'Kami telah merasa cukup untuk tetap tinggal di sini."" ⁷⁵

Dalam hadis lain juga disebutkan perumpamaan Nabi Muhammad dengan umatnya. Rasulullah bersabda:

"Permisalanku dengan kalian wahai umat sekalian adalah seperti seorang lelaki yang menyalakan api pada malam hari, lalu datanglah serangga dan hewan lainnya menutupi apinya, ia menghalanginya agar tidak masuk ke dalam api tetapi ia terkalahkan, sehingga mereka masuk ke dalam api. Sedang aku berusaha memegang simpul sarung kalian dan menyeru ke dalam surga, namun kalian mengalahkanku dan masuk ke dalam neraka."

Dari perumpamaan yang digambarkankan dalam kedua hadis di atas, Rasulullah merupakan seorang pemimpin yang menginginkan keselamatan umatnya di dunia dan di akhirat. Ia membawa kesejahteraan bagi seluruh umatnya.

Dalam tafsir Kementrian Agama RI, kata háris menunjukkan keinginan Nabi supaya umatnya mendapat taufik dari Allah. Ia menginginkan umatnya bertambah kuat imannya dan bertambah baik keadaannya. Keinginan Nabi digambarkan dalam surat an-Nahl ayat 37.

⁷⁵ Musnad Ahmad: 2278.

⁷⁶ Musnad Ahmad: 10540.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 4, Widya Cahaya, Jakarta., hal. 244.

Artinya: "Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong."

Ayat ini mempunyai relevansi dengan surat Yusuf ayat 103.

Artinya: "Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya."

C. Ra'u₽

Kata *ra'u* maknanya berkisar pada kelemahlembutan dan kasih sayang. Menurut az-Zajjaj yang dikutip oleh Quraish Shihab, kata *ra'u* sama dengan rahmat. Namun, apabila rahmat sedemikian besar, maka ia dinamai *ra'fah* dan pelakunya *ra'ut*.

Kata rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih sang pengasih, baik yang memiliki hubungan maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Kata *ra'fah* menggambarkan, bahwa ia memiliki anugrah yang melimpah ruah. Ia ditekankan pada sifat pelakunya yang amat kasih, sehingga kasihnya melimpah ruah. Menurut al-Qurthubi yang dikutip oleh Quraish Shihab, *ra'fah* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan. Sedangkan rahmat, bisa jadi pada awalnya menyakitkan, tapi beberapa waktu kemudian akan menyenangkan.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5., hal. 718.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut para ahli bahasa yang dikutip oleh Hamka, kata *ra'u* yang diartikan menjadi belas kasihan ini dikhususkan kepada orang yang lemah. Belas kasihan ini ditujukan kepada orang yang miskin, orang yang menderita, orang yang sakit, anak yatim, dan sebagainya. ⁷⁹

Rasul pernah bertanggungjawab atas kematian kesatrianya, yaitu Ja'far bin Abi Thalib dalam perang Mu'tah. Rasul memberikan belas kasihnya terhadap putra Ja'far. Ia menciumi putra Ja'far dan memberitahukan tentang kematian Ja'far sebagai syahid. Rasul seraya berkata: "Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far, telah datang kepada mereka suatu musibah yang menyibukkan mereka".80

Rasul memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada putra dari Ja'far. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Abdullah bin Ja'far. ⁸¹ Tiga hari setelah berita kematian Ja'far, Rasul mendatangi rumah keluarga Ja'far. Ia berkata kepada mereka untuk tidak menangisi saudaranya sejak hari itu juga. Ia juga memanggil anak-anak Ja'far dengan sebutan "anak saudaraku".

Rasul membawa anak-anak Ja'far ke hadapannya dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambut mereka. Setelah mereka habis bercukur, Rasul menciumi mereka dan berkata "si Muhammad ini wajahnya serupa dengan wajah Abu Thalib, tetapi Abdullah ini badan dan perangainya

⁸⁰ Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy, 2008, *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*, PT Bina Ilmu, Surabaya., 273-274.

⁷⁹ Hamka, 1984, *Tafsir Al Azhar*, juz 11., hal. 106.

⁸¹ Hamka, 1984, *Tafsir Al Azhar*, juz 11., hal. 106.

serupa dengan aku." Setelah itu, Rasul meremas-remas tangan Abdullah dengan lembut dan mendoakannya

Belas kasih Nabi juga digambarkan dalam sebuah hadis. Anas berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah memasuki rumah di Madinah selain rumah Ummu Sulaim kecuali rumah istri-istri Beliau. Lalu ditanyakan kepada Beliau tentang hal ini, maka Beliau menjawab: "Sungguh aku berbelas kasihan kepadanya karena saudaranya terbunuh di sisiku."

Contoh-contoh lain mengenai sifat *ra'u* Nabi masih amat banyak. Ia pernah bersenda gurau dengan seorang perempuan tua. Ia mengatakan, bahwa seorang perempuan yang sudah tua tidak boleh masuk surga. Perkataan tersebut membuat perempuan tua itu menangis. Namun, Nabi segera membujuknya dan berkata, bahwa perempuan tua dimudakan terlebih dahulu untuk masuk surga. Perempuan tua tersebut kembali tersenyum.

D. Rahim

Kata *ar-rahim* juga diambil dari kata rahmat. Arti *ar-rahim* ialah "yang mempunyai sifat belas kasihan dan sifat itu tetap padanya selama-lamanya". ⁸⁴ Sifat *ar-rahim* lebih umum dari sifat *ar-ra'ut*. Kasih dan sayang *ar-rahim* merata kepada yang miskin dan yang kaya. Kasih dan sayangnya juga kepada yang gagal dan kepada yang jaya. ⁸⁵ Dari sini dapat dimengerti penggabungan

⁸² Shohih Bukhari: 2632.

⁸³ Hamka, 1984, *Tafsir Al Azhar*, juz 11., hal. 107.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, 2011, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid 1., hal. 10.

⁸⁵ Hamka, 1984, *Tafsir Al Azhar*, juz 11., hal. 107.

sifat *ar-ra'u* ∮dan *ar-rahim* pada ayat-ayat tertentu tertuju kepada kelompok manusia yang taat dan durhaka. ⁸⁶

Kata *rahim* juga telah masuk dalam pembendaharaan bahasa Indonesia, dalam arti "peranakan". Jika seseorang menyebut kata *rahim*, maka yang dapat terlintas dalam benak orang lain adalah "ibu dan anak". Hal tersebut membuat seseorang terbayang seberapa besar kasih sayang yang dicurahkan seorang ibu kepada anaknya. ⁸⁷ Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat disamakan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dengan kasih sayang Nabi kepada umatnya. Kasih sayang Nabi Muhammad kepada umatnya jauh lebih besar dari kasih sayang manusia biasa.

Nabi selalu berbelas kasih dan amat penyayang kepada kamu muslimin. Keinginannya ini terlihat dari tujuan risalah yang disampaikannya, yaitu agar manusia hidup berbahagia di dunia dan akhirat nanti. Dalam ayat ini, Allah memberikan dua macam sifat kepada Nabi Muhammad. Kedua sifat ini merupakan sifat Allah, yaitu *ra'uf* dan *rahim*. Sifat ini terdapat dalam penggalan surat al-Baqarah ayat 143.

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

8

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5., hal.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1., hal. 22.

Pemberian kedua sifat tersebut kepada Nabi Muhammad menunjukkan, bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai Rasul yang dimuliakan-Nya.

